

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Penelitian

1. Hakikat Disiplin anak Anak Usia 5-6 Tahun

Penerapan disiplin anak sering diartikan sebagai cara seseorang menanamkan taat aturan yang diharapkan di lingkungan sosial. Usaha penerapan disiplin anak sangat bervariasi tergantung dari kondisi individu dan kondisi lingkungan. Berikut penjelasan dari pengertian disiplin anak, tujuan disiplin anak, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin anak, proses perkembangan yang mempengaruhi disiplin anak.

a. Pengertian Disiplin Anak

Disiplin pada anak bersumber dan diajarkan dari orangtua, guru di sekolah dan dari orang dewasa di lingkungan sekitar anak. Disiplin anak akan mempengaruhi hubungan anak di lingkungan sosial. Sehingga, orang dewasa perlu untuk memaknai pengertian dari disiplin anak.

Kostelnik dan kawan-kawan mengatakan bahwa *“Self-Discipline are children who regulate their own behavior judge what is right and what is wrong based on reasoning, concern for others, and an*

*understanding of acceptable and unacceptable conduct*¹. Disiplin anak adalah kemampuan anak menilai perilaku benar atau salah berdasarkan alasan, mengamati perilaku orang lain dan memahami perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Melalui disiplin, anak menjadi paham tentang peraturan yang sesuai di lingkungan masyarakat.

Menurut Ghorbani dan kawan-kawan, “ *Discipline is a plan that was designed for educating younger individual so that they became a mannerly, technician and responsible ones in their societies.*”² Disiplin anak adalah sebuah rencana yang dirancang untuk mendidik anak sehingga mereka memiliki perilaku yang baik, memiliki keterampilan dan tanggungjawab didalam satu lingkungan sosial. Anak yang melakukan disiplin akan melalui proses pendidikan dalam mengembangkan perilaku, keterampilan dan rasa tanggungjawab.

Selain itu, pengertian disiplin anak yang lainnya adalah “*The structure that helps the child fit into the real world happily and effectively*”³. Disiplin anak adalah struktur yang membantu anak masuk kedalam Dunia nyata yang menyenangkan dan efektif. Disiplin anak

¹ Marjorie J . Kostelnik, Kara Murphy Gregory, dkk, *Guiding Children's Social Development and Learning* (USA: Wadsworth, 2012), h. 291

² Ghorbani Somayeh, J aafari SayyedMirshah, dkk, *Investigating the Effect of Positive Discipline on the Learning Process and its Achieving Strategies with Focusing on the Student's Abilities Vol 3* (HRMARS Exploring Intellectual Capital, 2013), h. 306

³ Paediatr Child Health, *Effective Discipline for Children Vol 9* (Canadian Paediatric Society, 2004), h. 37

menggunakan tahapan yang dapat membantu anak tinggal di lingkungannya tanpa ada paksaan dan menimbulkan rasa aman pada diri anak.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pengertian disiplin anak. Pengertian disiplin anak adalah sebuah perencanaan yang dirancang untuk mendidik individu sejak dini sehingga mereka memiliki sebuah perilaku yang baik, memiliki keterampilan, memiliki tanggungjawab, memiliki pengendalian perilaku, dapat menilai benar atau salah, memahami perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh orang lain untuk masuk kedalam dunia sesungguhnya dengan menyenangkan dan efektif. Sehingga orang dewasa perlu untuk melakukan disiplin pada anak dengan cara yang tepat.

b. Tujuan Disiplin Anak

Setelah memaknai pengertian disiplin pada anak, maka orang dewasa juga perlu mengetahui tujuan dari disiplin anak. Banyak beberapa pendapat tentang tujuan disiplin anak. Berikut merupakan penjelasan tentang tujuan disiplin anak.

Menurut Ghorbani dan kawan-kawan, tujuan utama disiplin anak adalah *“to create the educational environment and opportunities for*

learning process.⁴Tujuan disiplin anak untuk membuat lingkungan pendidikan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan proses pembelajaran. Anak-anak akan merasakan dibimbing dan diajarkan oleh orang dewasa dengan lingkungan yang nyaman tanpa tekanan.

Pendapat lain tentang tujuan disiplin dikemukakan oleh Hurlock. Menurut Hurlock, tujuan disiplin anak adalah “mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan peraturan standar kelompok sosial.”⁵Disiplin anak juga mengajarkan anak tentang proses berperilaku yang sesuai dengan standar kelompok sosial. Maka, perlu adanya bimbingan yang sesuai dengan harapan disiplin anak.

Menurut Jessica S. Hagan, tujuan disiplin anak adalah “untuk mengajarkan mereka berbagai keterampilan *problem solving* dan mencegah perilaku yang tidak benar.”⁶Disiplin anak akan mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah di dalam suatu situasi yang menuntut anak untuk mengambil sebuah keputusan. Selain itu, untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan.

⁴ Ghorbani Somayeh, Jaafari SayyedMirshah, dkk, *loc. cit*.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam* (Erlangga, 2008), h. 82

⁶ Jessica S. Hagan, *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2005), h. 15

Perbedaan pendapat di atas menghasilkan sebuah kesimpulan tentang tujuan disiplin. Kesimpulan dari tujuan disiplin anak adalah untuk mengajarkan anak tentang proses berperilaku yang sesuai dengan standar kelompok sosial melalui keterampilan menyelesaikan masalah dan mencegah perilaku yang tidak benar. Sehingga setelah orang dewasa mengetahui tujuan disiplin anak, diharapkan orang dewasa memiliki acuan dalam melakukan disiplin anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Disiplin Anak

Mencapai tujuan disiplin yang diharapkan tidak semudah yang dibayangkan. Terdapat beberapa kendala yang akan dialami oleh orang dewasa. Maka dari itu, untuk meminimalisir kendala mencapai tujuan disiplin, orang dewasa juga perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin anak. Berikut penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin anak.

Menurut *The National Children's Strategy Research Series*, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin diantaranya:

“(1.) Child characteristics factors such as child gender and age have proved inconsistent in terms of their potential to explain variance in discipline responses involving physical punishment; (2.) Parent characteristics factors include the parent's age, parent's values, parent's mental health and experiences of discipline; (3.) Contextual factors such as family discipline strategy, the level of stress that parent's report and

*cultural/ethnic differences on the use of physical punishment.*⁷

Terdapat tiga golongan faktor, diantaranya: (1.) Faktor dari karakteristik anak seperti gender anak dan usia anak yang menunjukkan respon terhadap variasi disiplin termasuk respon terhadap hukuman fisik; (2.) Faktor dari karakteristik orangtua seperti usia orangtua, penilaian yang dimiliki oleh orangtua, kesehatan jiwa orangtua dan pengalaman orangtua dalam mendisiplinkan anak; (3.) Faktor kontekstual seperti strategi disiplin, tingkat stres orangtua dan perbedaan budaya dalam menggunakan hukuman. Tiga golongan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi penerapan disiplin dari para pelaku penerapan disiplin.

Hurlock menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan disiplin anak diantaranya:

- 1) Penyesuaian persepsi orang dewasa dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya; 2) Penyesuaian persepsi dengan cara yang telah disetujui kelompok; 3) Usia orangtua; 4) Pengalaman pendidikan yang ditempuh untuk menjadi orang tua; 5) Status sosioekonomi orangtua; 6) Jenis kelamin anak; 7) Menggunakan cara disiplin anak otoriter untuk anak usia dini; 8) Penerapan penyesuaian cara mendisiplin anak.⁸

Pernyataan Hurlock di atas menyatakan bahwa terdapat faktor dari orang dewasa dan faktor dari anak yang mempengaruhi penerapan

⁷ Ann Marie Halpenny, Dorothy Watson dkk, *Parent's Perspectives on Parenting Styles and Disciplining Children* (Ireland: The Stationery Office, 2010), h. 16- 20

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, h.95

disiplin.

Faktor dari orang dewasa yang pertama adalah penyesuaian persepsi sewaktu orang dewasa masih dalam usia dini yang mengalami model penerapan disiplin dari orangtuanya. Sehingga orang dewasa terkadang sulit untuk melepaskan model yang pernah diajarkan oleh orangtuanya pada jaman dahulu. Faktor dari orang dewasa yang kedua adalah penyesuaian persepsi didalam keluarga. Biasanya didalam keluarga memiliki perbedaan pandangan tentang cara menerapkan disiplin anak. Sehingga menyebabkan tidak sesuainya harapan dengan perilaku disiplin anak.

Kemudian yang ketiga adalah usia orangtua. Biasanya orangtua yang lebih muda memiliki pandangnya sendiri tentang cara menerapkan disiplin anak. Berbeda dengan orang tua yang menerapkan disiplin anak berdasarkan pengalamannya. Faktor orang keempat adalah pengaruh pendidikan orangtua. Biasanya orangtua yang pernah mempelajari tentang *parenting* lebih memahami cara penerapan disiplin anak yang benar untuk anak.

Faktor dari orangtua yang kelima adalah status sosioekonomi. Biasanya keluarga miskin memiliki banyak beban hidup. Sehingga anak-anaknya mendapatkan penerapan disiplin anak melalui hukuman. Lalu

faktor yang keenam adalah pemilihan model penerapan yang akan digunakan oleh orangtua. Biasanya orang dewasa menggunakan model penerapan disiplin anak otoriter kepada anak usia dini seperti banyaknya kata larangan yang digunakan oleh orang tua.

Selain itu, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi penerapan disiplin anak dari dalam diri anak. Faktor dari anak seperti perbedaan jenis kelamin. Biasanya anak perempuan lebih mendapatkan model disiplin anak yang otoriter. Karena orangtua sering beranggapan bahwa anak perempuan lebih baik mengurus rumah daripada keluar rumah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan disiplin digolongkan menjadi tiga golongan. Tiga golongan ini adalah anak, orangtua dan kontekstual. Faktor dari anak seperti gender anak, usia anak, jenis kelamin anak. Faktor dari orangtua seperti usia orangtua, penilaian yang dimiliki oleh orangtua, kesehatan jiwa orangtua, pengalaman orangtua dalam mendisiplinkan anak dan pendidikan orangtua. Faktor kontekstual seperti strategi disiplin, tingkat stres orangtua, perbedaan budaya dalam menggunakan hukuman, status sosioekonomi.

d. Proses Perkembangan yang Mempengaruhi Disiplin Anak Usia

5-6 Tahun

Dalam proses disiplin anak, terdapat beberapa perkembangan yang mempengaruhinya. *“The most notable of these are changes in children’s emotional development, cognitive development, language development, and memory skills.”*⁹Proses perkembangan yang paling mempengaruhi disiplin anak adalah perkembangan emosi, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan keterampilan ingatan. Setiap perkembangan sangat berperan terhadap sikap disiplin anak.

Perkembangan emosi anak memberikan anak-anak sinyal yang kuat tentang perilaku yang sesuai dengan peraturan dan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan. Perilaku yang muncul pada anak seperti perasaan bersalah dan empati. *“Guilt feelings warn children that current, past, or planned actions are undesirable.”*¹⁰Perasaan bersalah mengingatkan anak-anak tentang tindakan yang tidak diinginkan saat ini, masa lalu atau tindakan yang direncanakan. *“Empathy which involves understanding other people’s emotions by experiencing those same feelings oneself, conveys the opposite message.”*¹¹Empati adalah sikap memahami emosi orang lain dengan pengalaman yang sama pada satu perasaan yang sama dan mengerti maksud dari pesan

⁹ Marjorie J . Kostelnik, Kara Murphy Gregory, dkk, *op.cit*, h. 295

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

oranglain. Perasaan bersalah dan sikap empati anak yang dikelola dengan baik oleh anak akan menghasilkan perilaku disiplin pada anak.

Perkembangan kognitif anak adalah kemampuan anak untuk membedakan antara perilaku yang sesuai dan perilaku yang tidak sesuai. *“These involving capabilities are influenced by children’s changing notions of right and wrong, the degree to which they comprehend the perspective of other persons.”*¹²Proses perkembangan kognitif seperti tingkat kemampuan anak dalam menilai benar atau salah dan tingkat pemahaman anak mengenai pandangan orang lain. Sehingga anak mampu memahami peraturan yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan bahasa digunakan ketika anak mencoba memahami mengapa peraturan dibuat dan memberikan banyak kemudahan bagi anak untuk dapat diterima di lingkungan sosial. Perkembangan bahasa yang dapat mempengaruhi disiplin anak adalah bahasa pribadi. *“Private speech, they talk out loud to themselves to reduce frustration, postpone rewards, or remind themselves of rules”*¹³Bahasa pribadi seperti kemampuan anak untuk mengungkapkan kekecewaan mereka, mengungkapkan penghargaan yang tertunda atau mengingatkan diri

¹² *Ibid*, h. 269

¹³ *Ibid*

mereka sendiri tentang peraturan. Bahasa pribadi membantu anak-anak berperilaku sesuai peraturan untuk meningkatkan hubungan anak dengan lingkungan sosial.

Keterampilan ingatan adalah variable lain yang mempengaruhi disiplin anak. “ *They used remembered information to guide their actions.*”¹⁴Keterampilan ingatan merupakan usaha anak menggunakan ingatan informasi terdahulu untuk membimbing tindakan mereka. Keterampilan ingatan membuat anak menyadari tentang perilaku yang sesuai dan tidak sesuai di lingkungan sosial.

Berdasarkan pernyataan proses perkembangan yang mempengaruhi disiplin anak, maka dapat diambil kesimpulan. Kesimpulannya adalah proses perkembangan yang mempengaruhi disiplin anak diantaranya (1) perkembangan emosi yang berkaitan dengan perasaan bersalah dan empati; (2) perkembangan kognitif yang berkaitan dengan tingkat kemampuan anak dalam menilai benar atau salah dan tingkat pemahaman anak mengenai pandangan orang lain; (3) perkembangan bahasa yang berkaitan dengan bahasa pribadi; (4) Keterampilan ingatan yang berkaitan dengan mengingat informasi untuk membimbing tindakan mereka. Sehingga melalui disiplin, anak mampu mengembangkan berbagai perkembangan yang ada didalam diri anak.

¹⁴ *Ibid*, h. 299

Perilaku disiplin yang dilakukan oleh anak, akan mengintegrasikan perkembangan emosi, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan keterampilan ingatan. Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun diantaranya:

“children are able to accept reality and limitations, act in ways to obtain other’s approval, be self-reliant for their immediate needs, they have not internalized many rules, their judgement is not always sound and the child’s increasing independence may leads to conflicts.”¹⁵

Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun seperti, dapat menerima kenyataan dan keterbatasan, bertindak melalui persetujuan dari orang lain, bergantung pada orang lain, belum dapat memahami banyak aturan, mereka sering tidak mengutarakan pendapatnya dan anak-anak juga sering menghadapi beberapa konflik. Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun masih membutuhkan dukungan dari orang lain termasuk dari orang dewasa di lingkungan sekitar anak.

2.) Penerapan Disiplin Anak Pada Ibu Bekerja

Pada era modern saat ini, sudah banyak wanita yang masuk kedalam dunia karir. Bahkan beberapa wanita mengambil bagian pada pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh pria. Wanita karir yang sudah memiliki anak memiliki pembagian waktu yang lebih sulit. Maka dari itu, berikut merupakan penjelasan tentang pengertian Ibu bekerja,

¹⁵ Paediatr Child Health, *op.cit.* h. 39

status pekerjaan Ibu bekerja dan metode penerapan disiplin oleh Ibu bekerja.

a. Pengertian Ibu Bekerja

Beberapa pendapat menyatakan tentang pengertian Ibu bekerja. Menurut Anoraga, Ibu bekerja adalah seorang wanita yang mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan lain-lain.¹⁶ Ibu bekerja adalah seorang Ibu yang mengalami berbagai situasi didalam sebuah pekerjaan, jabatan dan lain-lain.

Selain tentang pengalaman Ibu bekerja dalam situasi pekerjaan, terdapat pengertian Ibu bekerja yang lainnya. Menurut Santrock, Ibu bekerja adalah suatu perubahan sosial untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga.¹⁷ Ibu bekerja adalah seorang Ibu yang berusaha mengikuti perubahan sosial dan berusaha memenuhi kebutuhan untuk keluarga.

Ibu bekerja selalu dikaitkan dengan keikutsertaan Ibu dalam membangun status ekonomi yang lebih baik. Namun menurut Subhan, Ibu bekerja adalah seorang Ibu yang berkecimpung dalam kegiatan

¹⁶ Pndji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 121

¹⁷ J ohn WSantrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 265

profesi, seperti usaha atau perkantoran.¹⁸ Ibu bekerja adalah seorang Ibu yang terlibat dalam kegiatan pekerjaan seperti usaha atau perkantoran.

Pendapat tentang Ibu bekerja di atas memiliki satu kesimpulan. Kesimpulan dari pernyataan diatas tentang pengertian Ibu bekerja, adalah seorang Ibu yang berusaha mengikuti perubahan sosial dan berusaha memenuhi kebutuhan untuk keluarga dengan cara terlibat dalam kegiatan pekerjaan seperti usaha atau perkantoran. Sehingga Ibu bekerja memiliki banyak tanggungjawab dalam kehidupannya.

b. Status Ibu Bekerja

Status Ibu bekerja dipengaruhi oleh lamanya waktu bekerja. Status Ibu bekerja berdas arkan waktu bekerja dalam satu hari, yaitu: *1) Full-time; 2) Part-time; 3) Freelancer.* Karyawan *full-time* adalah“ *Full-time employment in which a person works a minimum number of hours defined as such by his/ her employer. Companies commonly require from 35 to 40 hours per week to be defined as full-time and therefore eligible for benefits.*¹⁹. Pekerjaan penuh waktu terjadi pada orang-orang bekerja yang ditentukan oleh waktu. Pada umumnya perusahaan menetapkan 35 sampai 40 jam per minggu dan pekerjaan ini memiliki keuntungan. Jika

¹⁸ Zitunah Subhan, *Kodrat Perempuan: Takdir atau Mitos*, h. 5

¹⁹ Wikipedia,, *Full-time*, 2017, (<https://en.wikipedia.org/wiki/Full-time>), h.1, Diunduh tanggal 12 Maret 2017

seorang karyawan bekerja dalam waktu lima hari menggunakan waktu selama 35 jam, maka per harinya karyawan akan bekerja selama tujuh jam per hari atau delapan jam per hari untuk 40 jam per minggu. Sementara jika karyawan bekerja selama enam hari, maka total waktu karyawan dalam satu hari untuk bekerja adalah lima setengah jam atau enam setengah jam untuk 40 jam per minggu.

Selain karyawan *full-time*, ada karyawan *part-time*. Karyawan *part-time* adalah “ *A part-time contract is a form of employment that carries fewer hours per week than a full-time job. Workers are considered to be part-time if they commonly work fewer than 30 hours per week.*”²⁰ Pekerja paruh waktu adalah bentuk pekerjaan yang tidak mengkhawatirkan lamanya waktu bekerja seperti pekerja penuh waktu. Pekerja paruh waktu biasanya melakukan pekerjaan selama 30 jam per minggu. Maka dapat disimpulkan bahwa karyawan *part-time* memiliki waktu yang lebih sedikit dari karyawan *full-time*. Sehingga karyawan memiliki waktu yang lebih banyak untuk istirahat.

Setelah karyawan *full-time* dan *part-time*, ternyata ada juga karyawan *freelancer*. Karyawan *freelancer* adalah “ *A freelancer or freelance worker is a term commonly used for a person who is self-employed and is not*

²⁰ Wikipedia, *Part-time Contract*, 2017, (https://en.wikipedia.org/wiki/Part-time_contract), Diunduh tanggal 12 Maret 2017

*necessarily committed to a particular employer long-term.*²¹ Seorang pekerja bebas pada umumnya untuk orang-orang yang memiliki usaha sendiri dan tidak memiliki jangka waktu bekerja. Pernyataan di atas memberikan keterangan tentang tidak adanya waktu tertentu untuk bekerja pada pekerja bebas. Karyawan hanya bekerja sesuai kebutuhannya saja seperti penulis buku.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan. Status Ibu bekerja terbagi menjadi tiga golongan, yaitu 1) *Full-time* dengan waktu bekerja 35-40 jam per minggu; 2) *Part-time* dengan waktu bekerja yang kurang dari 30-35 jam per minggu; 3) *Freelance* tanpa ada batasan waktu. Sehingga dari status Ibu bekerja dapat terlihat lamanya Ibu membagi waktu dengan keluarga di rumah.

c. Metode Penerapan Disiplin Anak oleh Ibu Bekerja

Ibu bekerja memiliki perbedaan waktu bekerja, perbedaan kondisi dan perbedaan cara berpikir. Sehingga setiap Ibu bekerja memiliki perbedaan metode penerapan disiplin anak. Berikut penjelasan dari beberapa pendapat mengenai metode penerapan disiplin anak.

Terdapat beberapa penerapan disiplin pada anak. Penerapan yang dapat dilakukan oleh Ibu bekerja masuk kedalam empat dimensi seperti

²¹ Wikipedia, *Freelancer*; 2017, (<https://en.wikipedia.org/wiki/Freelancer>); h.1, Diunduh tanggal 12 Maret 2017

pengendalian, tuntutan, komunikasi dan pengasuhan.

“ 1) control refers to the manner and degree to which adults enforce compliance with their expectation; 2) Maturity demands involve the level at which expectations are set; 3) communication describes the amount of information offered to children regarding behavior practices; 4) Nurturance refers to the extent to which adults express caring and concern for children.”²²

Penerapan disiplin anak pada Ibu bekerja dengan cara melakukan pengendalian diri untuk berperilaku yang sesuai dengan harapan, melakukan tuntutan sebagai acuan disiplin anak, melakukan komunikasi kepada anak untuk mengajarkan perilaku yang seharusnya dan pengasuhan untuk menunjukkan kepedulian Ibu kepada anak. Ibu bekerja harus melakukan beberapa usaha untuk melakukan penerapan disiplin anak yang secara efektif.

Menurut Subakti, metode penerapan disiplin anak terbagi menjadi enam, yaitu otoriter, demokratis, permisif, konsistensi, berani, keteladanan.²³ Metode otoriter menggunakan cara-cara yang keras, tegas, kaku dan dengan paksaan. Metode demokratis lebih terbuka, menghargai dan mempertimbangkan semua pendapat serta keputusan anak. Metode permisif semua yang dilakukan oleh anak bebas tanpa batas. Metode konsistensi adalah penerapan disiplin anak dengan tetap, taat pada aturan dan tidak berubah. Metode berani menuntut orangtua

²² Marjorie J. Kostelnik, Kara Murphy Gregory, dkk, *op.cit.* h. 301-302

²³ Subakti, *Parenting Anak-Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 168-170

untuk berani menyatakan salah dan benar atau diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Metode keteladanan adalah suatu metode untuk orangtua dengan menjadikan dirinya sebagai contoh baik.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka metode penerapan disiplin pada anak oleh Ibu bekerja terdiri dari 8 metode. Metode penerapan disiplin anak oleh Ibu bekerja diantaranya melalui pengendalian, tuntutan, komunikasi, pengasuhan, strategi pengasuhan, konsistensi, berani dan keteladanan. Sehingga melalui metode ini, diharapkan Ibu bekerja dapat melaksanakan penerapan disiplin anak dengan baik.

d. Penerapan Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Oleh Ibu Bekerja

Menurut Albert Bandura pembelajaran mengenai perilaku dapat melalui pemodelan. “ *Most of the behaviors that people display and learned, either deliberately or inadvertently, through the influence of example*”.²⁴ Sebagian perilaku yang ditunjukkan dan diperlihatkan oleh anak baik disengaja atau tidak disengaja dipengaruhi oleh contoh perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya baik orang dewasa melakukannya dengan disengaja atau tidak disengaja. Sehingga, perilaku disiplin yang dilakukan oleh Ibu bekerja dapat dilakukan dengan pembelajaran melalui pemodelan juga.

²⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New York City: General Learning Press, 1971), h. 5

Dalam pembelajaran melalui pemodelan, terdapat empat proses pemodelan.

“In this formulation, modeling phenomena are governed by four interrelated subprocesses...Attentional processes, retention processes, motoric reproduction processes, reinforcement and motivational processes.”²⁵

Dalam pemodelan terdapat empat sub proses diantaranya, proses atensional/ memperhatikan, proses retensi, proses reproduksi motorik dan proses penguatan dan motivasi. Keempat proses pemodelan saling berkaitan satu sama lain.

Proses yang pertama adalah proses atensional/ proses memperhatikan *“Attentional processes. Indeed, models presented in televised form are so effective in capturing attention that viewers learn the depicted behavior regardless of whether or not they are given extra incentives to do so.”²⁶* Proses memperhatikan merupakan proses dimana model menyampaikan sesuatu dalam bentuk tayangan yang sangat efektif dalam mengambil perhatian penonton untuk mempelajari perilaku yang digambarkan terlepas dari apakah mereka diberikan secara terus menerus untuk melakukannya atau tidak. Proses memperhatikan dilakukan oleh Ibu bekerja yang

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid, h. 7*

memberikan contoh perilaku disiplin dengan cara efektif untuk mengambil perhatian anak usia 5-6 tahun dalam mempelajari perilaku disiplin terlepas dari apakah anak diberikan contoh terus menerus untuk melakukannya atau tidak.

Proses pemodelan yang kedua adalah proses retensi atau pemanggilan ingatan kembali. *“Retention processes. If one is to reproduce a model’s behavior when the latter is no longer present to serve as a guide, the response patterns must be represented in memory in symbolic form.”*²⁷ Jika seseorang ingin mereproduksi perilaku terakhir yang dilakukan oleh model yang tidak lagi hadir untuk dijadikan panduan, pola respons harus ditunjukkan melalui ingatan dalam bentuk simbolis. Jika anak usia 5-6 tahun ingin bertindak seperti yang dilakukan oleh Ibu bekerja namun tidak ada contoh perilaku langsung yang terlihat, maka anak usia 5-6 tahun akan memanggil kembali ingatannya tentang perilaku disiplin yang dilakukan oleh Ibu bekerja.

Proses pemodelan yang ketiga adalah reproduksi motorik. *“Motoric reproduction processes. The third component of modeling is concerned with processes whereby symbolic representations*

²⁷ *Ibid*

*guide overt actions.*²⁸Proses reproduksi motorik merupakan komponen ketiga pemodelan yang berkaitan dengan proses dimana representasi simbolis membimbing tindakan terbuka. Maksud dari reproduksi motorik adalah proses dimana ingatan anak usia 5-6 tahun tentang tindakan disiplin Ibu bekerja mendukung perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di lingkungan sosial.

Proses pemodelan yang keempat adalah penguatan dan motivasi. *“Reinforcement and motivational processes. A person can acquire, retain, and possess the capabilities for skillful execution of modeled behavior; but the learning may rarely be activated into overt performance if it is negatively sanctioned or otherwise unfavorably received.”*²⁹Seseorang dapat memperoleh, mempertahankan, dan memiliki kemampuan untuk menjalankan perilaku model yang terampil, namun perilaku yang ditunjukkan mungkin jarang dilakukan jika mendapat sanksi negatif atau tidak diterima dengan baik. Anak usia 5-6 tahun dapat memperoleh, mempertahankan dan memiliki kemampuan untuk menjalankan tindakan disiplin Ibu bekerja, namun perilaku disiplin tidak akan dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun jika anak mendapatkan sanksi negatif atau tidak diterima dengan baik.

²⁸ *Ibid*, h.8

²⁹ *Ibid*

Berdasarkan proses pembelajaran melalui pemodelan, maka dapat disimpulkan. Kesimpulannya adalah penerapan disiplin oleh Ibu bekerja sangat dipengaruhi oleh pemodelan dengan proses pemberian contoh tindakan disiplin oleh Ibu bekerja kepada anak usia 5-6 tahun yang kemudian diingat dan dilakukan kembali oleh anak usia 5-6 tahun tanpa sanksi negatif.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Kajian hasil penelitian relevan yang pertama dengan judul penerapan disiplin anak-anak usia 5-6 tahun pada Ibu bekerja, yaitu keterlibatan Ibu bekerja dalam perkembangan pendidikan anak oleh Mastauli Siregar tahun 2007 dari Universitas Sumatera Utara. Hasil dari penelitian tersebut adalah keterlibatan Ibu yang bekerja tidak membuat perkembangan pendidikan anak terbengkalai.³⁰ Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ibu bekerja tidak mempengaruhi perkembangan pendidikan anak di sekolah.

Kajian hasil penelitian relevan yang kedua berkaitan dengan judul penerapan disiplin anak-anak usia 5-6 tahun pada Ibu bekerja, yaitu *exploring the relation of harsh parental discipline with child emotional and behavioral problems by using multiple informants* Tahun 2014 dari PLOS One. Hasil dari penelitian tersebut adalah “ *our study confirmed that even mild forms of harsh parental discipline have substantial effects on the behavioral development of a child.*”³¹ Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penelitian kami memberikan pernyataan bahwa bentuk dari kekerasan disiplin oleh orangtua

³⁰ Mastauli Siregar, *Keterlibatan Ibu Bekerja dalam Perkembangan Pendidikan Anak Vol II* (Universitas Sumatera Utara, 2007), h. 16

³¹ Joreintje D Mackenbach, Ank P Ringoot, dkk. *exploring the relation of harsh parental discipline with child emotional and behavioral problems by using multiple informants Vol 9*, (PLOS One, 2014), h. 8

memiliki dampak dalam perkembangan perilaku anak. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk disiplin melalui kekerasan yang dilakukan oleh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Kesimpulan dari kedua kajian hasil penelitian yang relevan menyatakan bahwa Ibu bekerja tidak mempengaruhi perkembangan belajar anak, namun disiplin melalui kekerasan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga pola pengasuhan Ibu bekerja dalam menerapkan disiplin pada anak harus menghindari disiplin melalui kekerasan. Agar perkembangan anak menjadi lebih baik.